

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI CERITA BERGAMBAR PADA ANAK DIDIK KELOMPOK B RA BAROKATUSSOULATIAH NW PUYUNG

Rokyal Harjanty^{1*}, Laily Fitriani¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

*Corresponding author email: rokyalbarjanti@nusantaraglobal.ac.id

Article History

Received: 27 April 2024

Revised: 24 May 2024

Published: 31 May 2024

ABSTRACT

Children's creativity needs to be increased; therefore, learning must be interesting and fun. One way to increase creativity is through illustrated stories. This research aims to determine the increase in children's creativity through picture stories. This research is classroom action research. The subjects in this Creativity research were students from group B RA Barokatussoulatiyah NW Puyung. The number of students in group B RA Barokatussoulatiyah NW Puyung is 30 children. This research is collaborative between researchers, school principals, and accompanying class teachers. Data was collected through observation, field notes, interviews and documentation. The validity of the data was checked by triangulation. Data were analyzed using descriptive qualitative flow model. The results of this research show that there is an increase in children's creativity through picture stories, namely pre-cycle creativity of 13.33%, cycle I creativity of 46.67% and cycle II creativity of 80.00%. Increasing children's creativity through picture stories is also supported by several indicators, namely creative reactions, long attention spans, self-organization / self-confidence, linking ideas or ideas / telling stories, developing imagination and adding new vocabulary. Apart from that, success in increasing creativity is also supported by supporting methods, including providing time to explore and providing very good motivation. The conclusion of this research is that picture stories can increase children's creativity.

Keywords: Creativity, Picture Stories, Early Childhood

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Harjanty, R., & Fitriani, L. (2024). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B RA Barokatussoulatiyah NW Puyung. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 943–956. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2737>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007: 88). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Danar Santi, 2009: 7).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami.

Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada

orang lain. Suratno (2005: 19) menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini. Anak-anak usia dini pada khususnya di RA Barakatussulatiyah NW Puyung juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Selain itu penggunaan metode bercerita kurang optimal di terapkan di RA Barakatussulatiyah NW Puyung. Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan musik, mengunjungi pameran, menonton pertunjukan wayang, olahraga, bercerita dan lain-lain.

Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga

perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Cerita fiksi membuat pembaca berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Buku cerita non fiksi menstimulasi pembacanya berpikir mengenai jawaban dari plot cerita dan membuat pembacanya bertanya-tanya sehubungan plot yang disajikan.

Pengalaman yang dialami anak usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus hanya tertutupi, suatu saat bila ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan kita. Bercerita menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan kreativitas anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B, RA Barokatussoulatiyah NW Puyung”. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak didik pada kelompok B, RA Barakatussoulatiyah NW Puyung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan

yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip. Dapat disimpulkan metode penelitian adalah cara yang disusun secara sistematis dengan mengikuti konsep-konsep ilmiah yang digunakan dalam rangka pencarian data dan fakta demi tercapainya tujuan (Nazir, 2003).

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Arikunto (1998) menjelaskan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan (Action) bertujuan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas anak usia dini. Kegiatan penelitian meliputi : perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengumpulan data (observing) dan menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara atau diskusi, catatan lapangan dan dokumentasi.

A. Metode Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998:28) Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas dan kepala sekolah. Observasi

dilakukan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak dikelas. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Hal-hal yang diobservasi antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya membuat jawaban, perhatian anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti, kepercayaan diri pada saat tampil didepan kelas dan penemuan kosakata yang baru serta imajinasi anak saat bercerita didepan kelas.

B. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (responden) dengan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak didik untuk mengetahui respon guru dan anak tentang pembelajaran dengan cerita bergambar.

C. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009: 209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam pedoman observasi.

D. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen untuk mengumpulkan data tentang peristiwa

atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah di dokumentasikan (Mulyasa, 2009: 69). Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok RA Barakatussouladiyah NW Puyung, serta foto rekaman proses tindakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Banyak prestasi yang telah diukir oleh RA Barakatussouladiyah NW Puyung salah satunya adalah juara I karnaval sekecamatan Mondokan, juara III lomba gerak dan lagu sekecamatan Mondokan, harapan I lomba menyanyi sekabupaten Sragen. Disamping itu hampir 50 % lulusan RA Barakatussouladiyah NW Puyung mendapat peringkat 10 besar dijenjang pendidikan sekolah dasar atau setingkat di atasnya yang tersebar di seluruh kecamatan Mondokan. Sehingga Taman Kanak-Kanak ini memperoleh kepercayaan penuh dari masyarakat sekitar.

Kepercayaan yang penuh dari masyarakat inilah yang membuat RA Barakatussouladiyah NW Puyung berusaha menghadirkan yang terbaik dalam memberikan pelayanan terutama dalam bidang pendidikan yaitu proses pembelajaran. Sebagai akibatnya proses pembelajaran lebih menggedepankan pengembangan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Karena dengan anak bisa membaca dan berhitung orang tua merasa bangga dan tak merasa rugi menyekolahkan buah hatinya di RA Barakatussouladiyah NW Puyung. Kondisi

ini diperparah dengan adanya seleksi masuk SD favorit melalui test membaca dan berhitung. Akibatnya system pendidikan yang ada di RA Barakatussoulatiyah NW Puyung hanya mengutamakan pengembangan kemampuan akademik sehingga pengembangan kreativitas kurang mendapatkan perhatian. Pada umumnya anak mempunyai kreativitas, akan tetapi kreativitas itu kurang mendapat perhatian sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Disamping itu bercerita kurang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada hal melalui cerita kreativitas anak dapat dikembangkan dan mengatasi rasa bosan akibat penggunaan metode yang statis dalam proses pembelajaran. Cerita bergambar juga dapat menghadirkan warna lain dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui kreativitas anak, peneliti melakukan penelitian dengan bercerita tanpa media. Kemudian peneliti mulai bercerita tanpa menggunakan media. Peneliti mencoba mengulas isi cerita sambil mengamati reaksi anak.

Adapun kegiatan mengulas disini adalah merangsang anak untuk berpikir kreatif seperti merangsang anak untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai contoh “kenapa perut zahza bisa sakit ya...?”, dari sini anak-anak akan berpikir kemudian menebak- nebak yang akhirnya memperoleh jawaban (perut zahza sakit karena tidak cuci tangan sebelum makan bu guru, “jawab Zahra” sedangkan anak lain menjawab karena zahza jajan dipinggir jalan bu guru, “jawab sholikin”). Disini kita juga dapat melihat rentang perhatian anak dalam mengikuti cerita, apa anak sibuk sendiri atau memperhatikan cerita yang disampaikan peneliti. Karena ciri anak yang kreatif adalah

memiliki rentang perhatian yang lebih panjang dari biasanya. Peneliti juga memberi kesempatan pada anak untuk tampil di depan kelas untuk mengekspresikan imajinasinya. Dari sini kita dapat melihat kepercayaan diri anak untuk tampil didepan kelas serta melihat kemampuan mereka mengembangkan imajinasinya. Setelah itu peneliti mencoba memberi pertanyaan seputar isi cerita dan tanpa disadari anak akan mencoba menjawab. Dari jawaban-jawaban itulah anak kadang menggunakan kata-kata yang belum pernah diucapkan sebelumnya sehingga hal ini dapat menambah perbendaharaan kata anak sebagai bekal dalam menghasilkan karya originalnya. Dari hasil penelitian pra siklus ini hanya terdapat 13.33 % atau 4 anak saja yang menunjukkan kreativitas dari 30 anak yang ada dalam kelompok RA Barakatussoulatiyah NW Puyung.

Pada proses pembelajaran bercerita sebelum tindakan ini, peneliti mengamati anak-anak kurang fokus memperhatikan penyampaian cerita dari peneliti. Hal ini diperkirakan karena guru/peneliti tidak menggunakan media baik gambar ataupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dan guru merasa perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kreativitas. Untuk itu peneliti berdiskusi untuk menentukan langkah selanjutnya. Peneliti dan guru sepakat untuk melaksanakan tindakan pada hari Senin, tanggal 31 Mei 2023.

Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari jum'at, tanggal 28 Mei 2023 di RA Barakatussoulatiyah NW

Puyung. Pada kesempatan tersebut, peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang diskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penggunaan media buku cerita bergambar untuk pembelajaran peningkatan kreativitas, (3) peneliti mengusulkan perencanaan pembelajaran berupa SBP (Satuan Bidang Pengembangan) dan guru menyetujui, (4) peneliti mengusulkan observasi sebagai instrumen pokok penilaian peningkatan kreativitas, (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada waktu diskusi disepakati bahwa peneliti sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah serta guru kelas membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator. Alokasi waktu di setiap pertemuan selama 30 menit. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Dimana pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 31 Mei 2023, pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2023, dan pertemuan ketiga pada hari jum'at tanggal 4 Juni 2023.

Ada beberapa hal yang direncanakan pada siklus I, yaitu:

1. Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku", penerbit TS (Tiga Serangkai).
2. Peneliti mengkondisikan atau mensetting kelas menjadi lingkaran besar. Dimana peneliti sebagai pencerita dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator.
3. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, do'a dan menyanyikan lagu good morning.
4. Peneliti mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bercerita.
5. Peneliti menyebutkan judul cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan pengarang cerita.
6. Peneliti memulai cerita dengan media buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita terutama rentang perhatian anak dalam mendengarkan cerita dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.
7. Peneliti mengulas isi cerita pada buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Dalam kegiatan ini peneliti memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Peneliti mencoba merangsang anak dengan pertanyaan seperti siapa yang masih ingat apa tadi judul ceritanya ya...? siapa saja tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan karakter tokoh yang ada dalam cerita.
8. Kegiatan penutup berupa reueiw/ mengulang kembali isi cerita bergambar.
9. Peneliti menutup pembelajaran dengan lagu "Teman Baru".

Secara umum proses pembelajaran pada siklus I seperti yang tersebut di atas, akan tetapi pada tiap-tiap pertemuan peneliti memberi sedikit variasi dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang baru kepada anak serta agar anak didik tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran bercerita. Adapun variasi setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul "Aku dan Sahabatku". Kegiatan bercerita pada pertemuan pertama dilaksanakan didalam

- kelas.
2. Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan media yang sama. Akan tetapi pada pertemuan kedua ini kegiatan bercerita dilaksanakan diluar kelas.
 3. Pada pertemuan ketiga peneliti masih menggunakan media yang sama. Akan tetapi pada pertemuan ketiga ini kegiatan bercerita dilaksanakan didalam kelas kembali.

Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan pada siklus I dimulai pada hari Senin tanggal 31 Mei 2023. Pembelajaran ini berlangsung selama 30 menit yaitu dari pukul 07.30 – 08.00 dan berada di dalam maupun luar kelas RA Barakatussoulatiyah NW Puyung. Pada pertemuan pertama peneliti masuk ke dalam kelas B yaitu kelas tempat anak-anak belajar. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk spirit kemudian do'a, salam dan lagu Assalamu'alaikum.

Setelah memberikan penjelasan di kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan tempat duduk anak menjadi lingkaran besar dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multiarah dan anak-anak bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang sehingga gambar dapat dilihat anak secara keseluruhan.

Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo'a. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan identitas buku cerita seperti judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya peneliti memulai bercerita dengan media buku cerita bergambar. Setelah guru selesai

membacakan cerita, guru mengulas isi cerita yang telah disampaikan. Dalam kegiatan mengulas ini, peneliti memberi kebebasan terhadap anak untuk berekspresi mengungkapkan idenya dalam menanggapi isi cerita. Dari kegiatan ini peneliti, kepala sekolah dan guru kelas dapat melihat kreativitas anak yang ditunjukkan dalam sikap kreatifnya. Anak-anak mengajukan pertanyaan seputar isi cerita yang dalam hal ini salah satu reaksi anak diantaranya adalah "kenapa raihan dan rafi masih bermain bersama bu.? Kan raihan suka buku sedang rafi suka bola? "tanya sholikin". Pada saat inilah anak mengalami proses kreatif dimana anak mulai menebak-nebak yang kemudian menemukan jawaban dari pertanyaannya seperti dalam cerita ini karena mereka bersahabat mereka tetap bermain bersama". Disamping itu peneliti juga dapat melihat rentang perhatian anak selama peneliti menyampaikan cerita. Peneliti juga dapat melihat anak-anak memperoleh kosakata baru yang belum pernah mereka ucapkan sebelumnya seperti lewat cerita yang disampaikan Sholikin, aku suka mobil-mobilan sedang riva suka menangis tetapi aku dan riva tetap bermain bersama karena aku dan riva adalah kakak beradik".

Dari cerita ini kita juga dapat melihat anak bermain dengan imajinasinya sehingga menghasilkan karya yang original. Dengan kepercayaan diri yang penuh Sholikin menyampaikan cerita didepan teman-temannya. Karena Anak-anak yang kreatif tidak akan takut atau ragu dalam menunjukkan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas sambil bercerita. Diakhir pembelajaran peneliti melakukan reveiw, mengajukan pertanyaan seputar isi cerita seperti nama tokoh dan karakter yang dimiliki dalam setiap tokoh.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti atau guru. Dalam proses tersebut kolaborator kepala sekolah dan guru kelas mencatat kreativitas anak seperti yang ditunjukkan dalam ciri-ciri anak kreatif selama mengikuti kegiatan bercerita. Paparan tersebut di atas merupakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama.

Sebagaimana yang telah direncanakan, secara garis besar proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Pada setiap pertemuan peneliti dan guru sepakat untuk memberikan variasi agar anak-anak tidak merasa bosan dan suasana kelas lebih menyenangkan. Pada pertemuan kedua yakni dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 juni 2023, peneliti mencoba memvariasikan suasana kelas dengan melakukan kegiatan bercerita diluar kelas atau alam terbuka. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan bercerita diluar kelas atau alam terbuka. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, anak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, kreativitas anakpun juga mengalami peningkatan dari 13.33 % atau 4 anak mencapai 23.33 % atau 7 anak.

Untuk pertemuan ketiga berdasarkan kesepakatan dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 4 juni 2023. Pada pertemuan ketiga ini kegiatan bercerita kembali dilakukan didalam kelas. Antusias anak dalam mengikuti kegiatan bercerita pada pertemuan ketiga ini tidak menunjukkan peningkatan kreativitas yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan kreativitas dimana pada pertemuan kedua mencapai 23.33 % atau 7 anak sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 46.67 % atau 14 anak.

Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran khususnya di ruang kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kepala sekolah dan guru kelas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pada pertemuan pertama anak-anak masih merasa asing dengan proses pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, (2) pada pertemuan kedua anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, (3) pada pertemuan ketiga anak-anak mulai merasa bosan terhadap proses pembelajaran karena penggunaan media dengan judul yang sama, (4) konsentrasi anak terhadap cerita mengalami penurunan karena tidak adanya motivasi atau rewards untuk anak atas kreativitasnya, (5) terjadi peningkatan kreativitas yaitu sebelum penelitian anak-anak yang menunjukkan sikap kreatif hanya sebesar 13.33 % atau 4 anak, pada pertemuan pertama mencapai 23.33 % atau 7 anak, pertemuan kedua mencapai 40.00 % atau 12 anak, dan pertemuan ketiga mencapai 46.67 % atau 14 anak.

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kreativitas anak usia dini. Analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Selain itu kepala sekolah, guru dan peneliti juga berpedoman pada hasil observasi peningkatan kreativitas anak melalui pedoman observasi.

Adapun hasil analisis tersebut

menunjukkan bahwa: (1) adanya reaksi yang menunjukkan kebosanan pada anak karena penggunaan media dengan judul yang sama, (2) adanya penurunan konsentrasi karena tidak adanya motivasi atau rewards dari peneliti atas kreativitasnya, (5) sudah ada peningkatan kreativitas anak jika dibandingkan dengan kreativitas sebelum tindakan, akan tetapi hasil tersebut belum maksimal dan memuaskan, itu berarti bahwa peneliti dan guru perlu memperbaiki proses pembelajaran, (6) kreativitas didik dalam satu kelas masih belum merata, ada anak yang mempunyai kreativitas lebih akan tetapi ada yang juga yang masih rendah. Dari hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan tindakan kelas siklus II

Proses peningkatan kreativitas anak melalui cerita bergambar yang telah dilakukan pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tetapi belum memuaskan. Masih ada anak yang kurang memperhatikan dan peningkatan kreativitas juga kurang memuaskan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka pada hari Sabtu tanggal 5 Juni 2023 peneliti, kepala sekolah, dan guru merencanakan tindakan pada siklus II. Siklus II ini direncanakan dilakukan dalam 2 pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 8 Juni 2023, dan pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 11 Juni 2023.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan kreativitas melalui cerita bergambar. Hal-hal tersebut

yaitu: (1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan memberi penguatan berupa rewards seperti *very good*, (2) untuk mengatasi kebosanan anak terhadap satu judul cerita, maka peneliti, kepala sekolah dan guru berencana untuk mengganti buku cerita yang semula berjudul "Aku dan Sahabatku" menjadi "Mendengarkan Cerita Bunda", (3) peneliti memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banyak waktu untuk bereksplorasi.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda", penerbit TS (Tiga Serangkai).
- 2) Peneliti mengkondisikan atau mensetting kelas menjadi lingkaran besar. Dimana peneliti sebagai pencerita dan kepala sekolah serta guru kelas sebagai pendamping dan observator.
- 3) Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, do'a dan menyanyikan lagu *good morning*.
- 4) Peneliti mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bercerita.
- 5) Peneliti menyebutkan judul cerita, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, penerbit dan pengarang cerita.
- 6) Peneliti memulai cerita dengan media buku cerita bergambar dengan judul "Mendengarkan Cerita Bunda". Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.
- 7) Peneliti mengulas isi cerita pada buku

cerita bergambar dengan judul “Mendengarkan Cerita Bunda”. Selama kegiatan ini peneliti mengamati reaksi anak terhadap isi cerita yang disampaikan oleh peneliti seperti reaksi kreatif yang ditunjukkan oleh anak, kepercayaan diri dalam membawakan cerita, imajinasi anak terhadap cerita yang disampaikan dan penambahan kosakata yang mereka ucapkan selama membawakan cerita.

- 8) Kegiatan penutup berupa reueiw/ mengulang kembali isi cerita bergambar.
- 9) Peneliti menutup pembelajaran dengan lagu “Sakit Gigi”. Secara umum prosedur pembelajaran pada siklus II seperti tersebut di atas. Sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan. Adapun variasi setiap pertemuan yaitu kegiatan dilakukan diluar dan dalam kelas, mengganti buku cerita bergambar, memberi motivasi / rewads pada anak agar dapat mengembangkan kreativitasnya, konsentrasi atau rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi lebih lama, merangsang anak dengan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita sehingga anak dapat menemukan kosakata baru yang didapat dari jawaban-jawabannya, dan berkembang imajinasinya sehingga dapat menghasilkan cerita yang alami serta kepercayaan diri anak makin kuat.

Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas melaksanakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai pada hari Selasa 8 Juni 2023 di luar kelas RA Barakatussoulatiyah NW Puyung.

Pembelajaran berlangsung selama 45 menit yaitu pukul 07.30–08.15 dan dilaksanakan diluar kelas.

Pada pertemuan pertama peneliti mengajak anak-anak kealam terbuka yaitu halaman RA Barakatussoulatiyah NW Puyung. Peneliti membuka kegiatan dengan tepuk spirit kemudian do’a, salam dan lagu good morning. Setelah memberikan penjelasan diluar kelas, peneliti yang didampingi kepala sekolah dan guru kelas mengkondisikan tempat duduk anak membentuk lingkaran dimana peneliti sebagai pusat lingkaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta terjalin komunikasi multiarah dan anak-anak bisa melihat buku cerita tanpa merasa terhalang sehingga isi cerita dapat didengar anak secara keseluruhan. Sebagai pembuka peneliti yang bertindak sebagai guru membuka kegiatan dengan salam, bernyanyi, dan berdo’a. Sebelum bercerita peneliti menyebutkan judul dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya peneliti memulai bercerita dengan media buku cerita bergambar. Setelah guru selesai membacakan cerita, guru mengulas isi cerita seperti nama tokoh, sifat-sifat tokoh sambil mengamati reaksi anak dalam menanggapi isi cerita.

Pada pertemuan pertama kegiatan bercerita dilakukan diluar kelas. Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan media buku cerita bergambar dengan judul “Mendengarkan Cerita Bunda”. Antusias anak terhadap cerita sangat baik. Anak-anak sangat aktif merespon pertanyaan dari peneliti dan sekali terjadi kelucuan didalamnya seperti bu guru, bu guru minta coklatnya dong? “rayu nando”. Bu guru, bu guru kemarin aku makam permen tapi gigiku tidak sakit, “cerita Ad”. Pada pertemuan kedua kegiatan dilakukan didalam kelas. Pada pertemuan kedua peneliti menggunakan media yang sama yaitu buku cerita bergambar dengan judul “Mendengarkan Cerita Bunda”. Antusias anak terhadap isi cerita masih sangat baik,

anak makin lebih antusias untuk tampil didepan kelas sambil bercerita sesuai dengan gaya yang mereka miliki. Antusias anak makin bertambah ketika peneliti menggunakan rewards very good, anak makin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Konsentrasi anak terhadap cerita makin bertambah, perbendaharaan kata yang dimiliki anak semakin banyak, imajinasi anak makin berkembang, keberanian untuk tampil didepan kelas tidak lagi menunggu perintah peneliti, kemampuan anak dalam bercerita pun semakin mahir. Anak-anak berlomba-lomba untuk mendapat rewards dari peneliti.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di ruang kepala sekolah. Pada siklus II ini peneliti dan dibantu oleh kolaborator melakukan pengamatan terhadap peningkatan kreativitas dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan untuk membandingkan peningkatan kreativitas anak antara siklus I dengan siklus II. Seperti pada siklus I, observasi difokuskan pada pemberian motivasi pada anak untuk berani bereksplorasi dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas sambil bercerita mengembangkan imajinasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) setelah dibacakan cerita dengan judul yang berbeda, anak menjadi lebih antusias dalam merespon isi cerita, (2) setelah diberikan motivasi, anak-anak menjadi aktif untuk tampil didepan kelas sambil bercerita tanpa menunggu perintah dari peneliti, (4) terjadi peningkatan kreativitas yang sangat memuaskan pada siklus II ini yaitu pada

siklus I pertemuan ketiga kreativitas anak sebesar 46.67 % atau 14 anak sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 66.67 % atau 20 anak dan pada pertemuan kedua telah mencapai 80.00 % atau 24 anak.

Analisis dan Refleksi

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kreativitas anak melalui cerita bergambar mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, seperti peningkatan kreativitas anak yang mencapai 80.00 %, antusiasme anak yang meningkat serta perhatian dan konsentrasi anak dalam pembelajaran pun membaik. Peneliti dengan dibantu kolaborator telah berhasil meningkatkan kreativitas anak serta perhatian dan konsentrasi anak dalam proses pembelajaran.

Adapun masih ditemukannya satu atau dua anak yang kurang memperhatikan peneliti tidak menjadi masalah dalam proses pembelajaran, karena kita tahu bahwa karakteristik, kemampuan, dan daya tangkap anak didik itu beraneka ragam. Kreativitas anak pada kelompok BRA Barakatussoulatiyah NW Puyung semester II tahun pelajaran 2009/2023 telah mengalami peningkatan sebesar 80.00% atau 24 anak dari 30 anak.

Pembahasan

Sebelum pembahasan hasil penelitian, adapun proses dan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 1: Peningkatan Kreativitas

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Metode	Bercerita	Bercerita	Bercerita
Media yang digunakan	Tidak menggunakan media	Buku cerita bergambar "Aku dan Sahabat"	Buku cerita bergambar "Mendengarkan Cerita Bunda"
Indikator kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi kreatif • Rentang perhatian • Pengorganisasian/ kepercayaan diri • Kosakata baru • Pengembangan imajinasi Pencerita yang alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi kreatif • Rentang perhatian • Pengorganisasian diri/ kepercayaan diri • Kosakata baru • Pengembangan imajinasi Pencerita yang alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi kreatif • Rentang perhatian • Pengorganisasi diri/kepercayaan diri • Kosakata baru • Pengembangan imajinasi Pencerita yang alami
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Inti • Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Inti • Penutup 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Inti • Penutup
Waktu pembelajaran	30 menit	30 menit	45 menit
Observasi	Anak tidak terlalu tertarik, konsentrasi anak kurang, anak lebih sering mengobrol dengan teman.	Pertemuan pertama anak masih asing dengan pembelajarannya yang diberikan, pertemuan kedua antusias anak dalam pembelajaran sudah baik, pertemuan ketiga anak merasa bosan terhadap proses pembelajaran	Pertemuan pertama anak sangat antusias terhadap proses pembelajaran, pertemuan kedua antusias anak masih sangat baik, anak-anak berlomba-lomba untuk tampil di depan kelas.
Analisis dan refleksi		Antusias anak berkurang karena anak merasa bosan terhadap penggunaan media yang sama	Antusias anak bertambah karena adanya motivasi berupa reward <i>very good</i> .
Kreativitas	13.33 %	46.67 %	80.00 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kreativitas sebelum tindakan sampai dengan siklus ke II menunjukkan peningkatan. Sebelum tindakan 13.33 %, siklus I sebesar 46.67 %, siklus II mencapai 80.00 %. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti hal ini peningkatan kreativitas dipengaruhi oleh media yakni cerita bergambar. Melalui cerita bergambar anak dapat mengajukan pertanyaan, menebak-menebak yang kemudian menemukan jawaban (reaksi kreatif) terhadap alur cerita yang mereka dengar, rentang perhatian anak terhadap cerita menjadi lebih panjang karena anak berkonsentrasi terhadap cerita, anak juga mampu mengorganisasikan kemampuan diri karena anak belajar dari pengalaman yang menajubkan sehingga akan membangun kepercayaan diri terhadap apa yang disampaikan.

Selain itu melalui cerita anak memperoleh kosakata baru, imajinasi anak pun dapat berkembang dan dari imajinasinya itu merupakan awal dari anak mengaitkan ide sehingga akan menghasilkan karya yang original sebagai bekal anak untuk menjadi pencerita yang alami. Hal ini juga didukung dan sesuai dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Paul Torrance dalam Suratno (2005: 11) yang menyebutkan bahwa karakteristik tindakan kreatif adalah (1) anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif seperti anak belajar mengajukan pertanyaan, menebak-menebak yang kemudian menemukan jawaban, (2) anak kreatif belajar memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang menunjukkan usaha kreatif seperti mendengarkan cerita (3) anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menajubkan karena anak kreatif akan merasa lebih dari orang lain sehingga kepercayaan diri anak untuk tampil di depan sangat tinggi, (4) anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda. Melalui cerita anak akan belajar mengaitkan ide-ide sehingga menghasilkan karya yang original. Dengan bekal ini anak akan terbentuk menjadi sosok pencerita yang alami, (5) anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahannya dengan menggunakan pengalamannya. Hal ini dapat terlihat ketika anak mendengarkan cerita, anak akan berimajinasi tentang cerita yang mereka dengar yang kemudian imajinasi

tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan cerita yang mereka bangun, (6) anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami. Dengan melihat cerita gambar anak akan sering mendapatkan kosakata baru yang pada akhirnya kosakata itu dipakai untuk mengespresikan ide-ide kreatifnya.

Selain dipengaruhi oleh media cerita bergambar keberhasilan peningkatan kreativitas ini juga dipengaruhi oleh metode pendukung yang berupa pemberian kesempatan pada anak untuk tampil didepan kelas mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Karena pada dasarnya kreativitas juga memerlukan waktu untuk beresplorasi, menuangkan ide atau gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru atau original (Hurlock, 1978:11). Selain metode pemberian waktu, metode yang lain adalah pemberian rewards seperti very good yang dalam hal ini dipergunakan untuk memotivasi anak untuk tetap aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pendukung ini juga berperan cukup banyak karena melalui metode ini dapat meminimalkan permasalahan dan kejenuhan yang dialami oleh anak. Adapun peningkatan kreativitas di setiap siklus tidak menunjukkan suatu kestabilan. Dimana prosentase peningkatan sebelum tindakan sampai dengan siklus I mencapai 33.33%. Dari siklus I sampai siklus II peningkatan sebesar 33.33 %. Disini diketahui bahwa sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena pada awal-awal pertemuan ketertarikan anak masih sangat tinggi, mereka sangat semangat dan antusias terhadap hal baru yang belum pernah ia dapatkan. Adapun untuk peningkatan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena adanya pemberian motivasi selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran bercerita melalui buku cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kreativitas dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II yakni sebelum tindakan kreativitas anak sebesar 13.33% atau 4 anak, peningkatan kreativitas siklus I mencapai 46.67% atau 14 anak dan peningkatan kreativitas pada siklus II mencapai 80.00% atau 24 anak. Oleh karena itu buku cerita bergambar merupakan media yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini karena buku cerita bergambar merangsang anak untuk berpikir kreatif, perhatian anak terhadap proses pembelajaran makin panjang, anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau melatih kepercayaan diri pada anak, merangsang imajinasi anak, menambah perbendaharaan kata sehingga menghasilkan cerita yang original. Metode pendukung mempunyai peranan sangat penting dalam peningkatan kreativitas anak melalui pemanfaatan buku cerita bergambar. Dalam hal ini metode pendukung yakni pemberian waktu untuk mengeksplor kemampuan diri dan pemberian rewards very good membantu meminimalkan permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran serta memotivasi anak untuk aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadilid, A. (2008). Upaya Peningkatan Kreativitas dan keaktifan matematika Melalui Pendekatan Metakognitif. *Skripsi. Surakarta: UMS. Tidak Dipublikasikan.*
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.
- Arikunto, S. (2007). Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian tindakan kelas, 1.*
- Aryaprasta, I. G. K., & Riyadi, A. R. (2018). *Model Pembelajaran Tari Kreatif*

- untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Bachtiar, M. Y. (2016). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(1), 24-29.
- Fuadah, Y. T. (2022). Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01).
- Hurlock, E. B. (2019). Perkembangan anak jilid 2.
- Irawati, D. (2007). Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dengan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Jatipuro II Kecamatan Jatipuro Karanganyar. *Skripsi. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan.*
- Lestari, M. D. (2016). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Rendah. *Skripsi. Yogyakarta: Program Sastra Satu Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- Mansur, M. A. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 15, 14
- Marsudi, S. (2006). Permasalahan dan bimbingan di Taman Kanak-kanak. *Surakarta: UMS.*
- Maula, N. A. (2008). *Efektivitas Mendengar Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyasa, H. E. (2009). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2006). Mendidik anak kreatif ala Einstein. *Yogyakarta: Mitra Pustaka*, 82.
- Musfiroh, T. (2005). Bercerita untuk anak usia dini. *Jakarta: Depdiknas.*
- Pramesti, D. (2007). Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Anak dalam Belajar Matematika Melalui Pendekatan Heuristik. *Skripsi Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan.*
- Riyanto, T., & Handoko, M. (2004). Pendidikan pada usia dini. *Jakarta: Grasindo.*
- Sadiman, A. S. (2011). *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional